

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Sawahlunto merupakan kota yang dikenal dengan tambang batu bara. Kota Sawahlunto pada mulanya merupakan pemukiman yang dihuni oleh kelompok masyarakat agraris. Sebelum batu bara menjadi komoditas yang mendorong eksplorasi kolonial Belanda, Sawahlunto merupakan areal persawahan yang membentang di seluruh bagiannya. Pembukaan tambang batu bara di Sawahlunto pada zaman dahulunya merupakan aset penting bagi Pemerintahan Kolonial Belanda. Sejarah panjang kota tambang Sawahlunto dimulai tahun 1858 saat seorang geolog Belanda Ir C De Groot van Embden melakukan penelitian di pedalaman Minangkabau yang saat itu dikenal sebagai Dataran Tinggi Padang. Penelitian dilanjutkan oleh De Greve pada tahun 1867 dan ditemukan ada kandungan 200 juta ton batu bara di sekitar aliran Batang Ombilin dan salah satunya ada di Sawahlunto. Pada tahun 1879, Pemerintah Hindia Belanda pun mulai merencanakan pembangunan saran dan prasarana untuk mempermudah eksploitasi batu bara di Sawahlunto. Kota Sawahlunto terletak di daerah dataran tinggi yang merupakan bagian dari Bukit Barisan dan memiliki luas 273,45 km². Dari luas tersebut, lebih dari 26,5% atau sekitar 72,47 km² merupakan kawasan perbukitan yang ditutupi hutan lindung. Penggunaan tanah yang dominan di kota ini adalah perkebunan sekitar 34%, dan danau yang terbentuk dari bekas galian tambang batu bara sekitar 0,25%. Kota Sawahlunto dihuni berbagai etnis, yaitu etnis Minang, Jawa, Sunda, Batak, dan Tionghoa. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh etnis Indonesia adalah memanfaatkan sumber daya alam hayati nabati di sekitarnya. Setiap masyarakat lokal memanfaatkan sumber daya nabatinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum tumbuhan dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhannya seperti bahan pangan, obat-obatan, konstruksi, pewarna, sumber serat, ritual, ornamen, maupun manfaat lainnya.

Masyarakat tradisional sekitar hutan di Indonesia mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mendukung konservasi tumbuhan dan ekosistem terkait

sosial budaya setempat secara turun temurun. Praktik-praktik kearifan lokal merefleksikan mengenai komunitas-komunitas lokal berinteraksi, berproses dan bersikap melakukan konservasi terhadap lingkungannya. Kearifan terhadap lingkungan merupakan hubungan harmonis yang terlihat dari cara memperlakukan tumbuhan, hewan dan benda di lingkungan sekitar lainnya yang menggambarkan cara bersikap dan bertindak untuk merespon perubahan-perubahan yang terjadi. Peranan kearifan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya keanekaragaman hayati bersesuaian dengan konservasi keanekaragaman hayati. Masyarakat melakukan interaksi dengan lingkungannya membentuk hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara sistem sosial dan ekosistem. Dampak interaksi manusia dan alam tersebut menghasilkan kearifan lokal (Rambo 1983). Arti kata kearifan lokal dapat dilihat dari susunan kata yang terdiri dari kata kearifan (kebijaksanaan) dan lokal (setempat). Secara umum kearifan lokal diartikan sebagai ide atau gagasan setempat yang bersifat arif atau bijaksana yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal tersebut diwariskan secara turun menurun pada masyarakat tradisional, yaitu masyarakat yang masih memegang teguh tradisi (kebiasaan).

Keanekaragaman hayati dan budaya memiliki kaitan yang sangat erat yang mencakup nilai, kepercayaan, norma, mata pencaharian, pengetahuan, dan bahasa sehingga menyebabkan adanya hubungan timbal balik antara sistem budaya dan lingkungan. Apabila terjadi perubahan budaya maka akan berpengaruh terhadap lingkungan (Maffi & Woodley 2007). Hubungan ketergantungan seperti itu lebih sering digambarkan melalui tindakan daripada kata-kata sehingga sering dianggap biasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat sulit untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan peran spesifik keanekaragaman hayati (Milton 1998).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati di Talago Gunung Sawahlunto?
2. Bagaimana pola pemanfaatan keanekaragaman hayati di Sawahlunto?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji kearifan lokal dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di Sawahlunto.
2. Menganalisis pola pemanfaatan keanekaragaman hayati di Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat mendokumentasikan kearifan lokal masyarakat terhadap keanekaragaman hayati di Sawahlunto sehingga tetap terjaga keberadaanya. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi pedoman konservasi tanaman lokal di Taman Kehati Emil Salim Sawahlunto untuk menjamin kelestariannya.

